

PENDIDIKAN BERBASIS ENTREPRENEUR

Oleh: Tejo Nurseto, M.Pd

tejo@uny.ac.id

Staf Pengajar FE UNY

ABSTRAK

Kemiskinan menjadi jalan masuknya penjajahan abad baru karena bangsa yang miskin akan mudah dikendalikan dan dikuasai negara lain. Generasi masa kini dan yang akan datang harus dapat memperjuangkan dan mengelola sumber daya yang melimpah, dan pendidikan entrepreneurship adalah salah satu jalan untuk keluar dari kemiskinan menuju kejayaan.

Pendidikan *entrepreneur* adalah satu konsep pendidikan yang memberikan semangat pada peserta didik untuk kreatif dan inovatif dalam mengerjakan sesuatu hal. Pola pendidikan sedemikian ini menuntut peserta didik untuk bisa produktif. Pendidikan *entrepreneur* adalah sebuah pendidikan yang mengarahkan dan membekali peserta didik untuk bisa cepat dalam merespon perubahan dan memahami kebutuhan sosial ekonomi masyarakat.

Pemerintah seyogyanya mau memberikan perhatian lebih dan menyediakan dana yang memadai supaya proses pendidikan entrepreneurship bisa berjalan dan dijalankan secara efektif. Orang tua harus membekali pendidikan entrepreneur sejak dini untuk anak-anaknya, Guru harus mengajarkan spirit entrepreneur pada murid-muridnya, masyarakatpun harus lebih aktif dan intensif dalam memantau perkembangan pendidikan entrepreneur kalau ingin bangsanya maju, tidak hanya menjadi bangsa kuli dengan mengirim TKI ke luar negeri yang sebagian besar sebagai pembantu. Negara yang kaya raya akan sumber daya alam ini bila didukung sumber daya yang memiliki spirit entrepreneur yang tinggi akan menjadi Negara yang makmur sehingga dengan sendirinya kemiskinan akan berkurang bahkan menjadi sejarah dan tinggal kenangan yang hanya ada di museum.

Kata kunci: Entrepreneur

ABSTRACT

Poverty is a way of entry for the new century of colonialism. Future generations should be able to fight for this nation's wealth. The education of entrepreneurship is a way to reduce poverty; it is an education concept encouraging students to be creative and innovative in doing something. The pattern of such education requires learners to be productive.

Entrepreneurship education is educational framework that directs learners to be quick in understanding and probing the economic and social needs of the surrounding community.

Government should be willing to provide sufficient funds so that the process of entrepreneurship education can run smoothly. Even the community should be more active and intense in monitoring the development of entrepreneurial education if they want the progress of their nation, not only being a nation of coolie by sending migrant workers abroad, mostly of them are maid workers. This country is rich in natural resources, were it supported by resources having a high entrepreneurial spirit it would become a prosperous state so that by itself poverty would be far reduced. Poverty will evaporate into the history and transform to be memories that only can be remembered in museums.

Keyword: Entrepreneurship

A.PENDAHULUAN

Tidak ada seorangpun yang menyangsikan bahwa Indonesia adalah negara yang kaya raya akan sumber daya alam, tanahnya subur makmur gemah ripah loh jinawi toto tentrem kerto raharjo, tanahnya tanah surga, tongkat dilempar jadi tanaman kolamnya kolam susu. Namun negara ini memiliki sekitar 40 juta rakyat miskin dan lebih dari 9 juta pengangguran. Seperti yang dikemukakan oleh Ciputra—seorang pengusaha sukses dan penggagas pendidikan entrepreneur, bahwa negara yang kaya sumber daya alam tidak serta merta dapat menjadi negara yang sejahtera. Negara kita yang kaya ini kekurangan entrepreneur. Mengutip pendapat David Mc Celland seorang ilmuan social-pembangunan yang terkenal dengan konsep Need for Achievement bahwa suatu Negara akan menjadi makmur apabila mempunyai entrepreneur paling sedikit 2% dari total jumlah penduduk negara tersebut. Ciputra mengutip dari data Global Entrepreneurship Monitor (GEM) dan menyajikan perbandingan antara Indonesia, Singapura dan As. Pada tahun 2005, menurut GEM, Singapura memiliki 7,2 % entrepreneur dari total penduduknya, padahal 2001 hanya 2,1%. Lalu, di Amerika Serikat pada tahun 1983 dengan jumlah penduduk 280 juta

sudah ada 6 juta entrepreneur atau sudah sekitar 2,14% dari seluruh penduduknya. Menurut data statistik Ciputra, Indonesia hanya memiliki 400.000 entrepreneur atau sekitar 0,18% dari total populasi.

Jumlah penganggur terdidik di Indonesia setiap tahun terus bertambah, seiring dengan diwisudanya sarjana baru lulusan berbagai perguruan tinggi (PT). Para sarjana pengangguran itu tidak hanya lulusan terbaik PT swasta, tetapi juga PT negeri kenamaan. Data Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah sarjana (S-1) pada Februari 2007 sebanyak 409.900 orang. Setahun kemudian, tepatnya Februari 2008 jumlah pengangguran terdidik bertambah 216.300 orang atau sekitar 626.200 orang. Jika setiap tahun jumlah kenaikan rata-rata 216.300, pada Februari 2012 terdapat lebih dari 1 juta pengangguran terdidik. Belum ditambah pengangguran lulusan diploma (D-1, D-2, D-3) terus meningkat. Dalam rentang waktu 2007-2010 saja tercatat peningkatan sebanyak 519.900 orang atau naik sekitar 57% (Media Indonesia/22/2010).

Fakta dan angka tadi adalah sebuah denting kesadaran yang harus kita bangun bersama bahwa bangsa ini sudah terlena, lebih 3,5 abad yang lalu para penjajah telah mematikan semangat entrepreneur bangsa Indonesia. Belanda melaksanakan sistem tanam paksa dan mendidik manusia Indonesia untuk bangsa menjadi pegawai pemerintah. Belanda bukan hanya menguras kekayaan alam negeri ini, melainkan juga mematikan ketrampilan soft skill maupun hard skill hingga kita tidak berdaya meskipun punya kekayaan berlimpah.

Kini pemerintah dan segelintir orang Indonesia mulai sadar makna penting entrepreneurship, yaitu menumbuhkembangkan cikal bakal para entrepreneur. Negara ini sudah cukup dipenuhi olok-olok: bangsa "kuli" karena paling banyak mengirimkan tenaga kerja keluar negeri sebagai pembantu, bangsa 'terbelakang' dengan daya saing yang rendah, bangsa 'korup' dengan berbagai kasus korupsi antara birokrat dan pengusaha yang sudah akut serta berurat akar. Negara Indonesia harus segera bangkit untuk menjadi negara maju, sejajar dengan negara-negara lain yang salah satu upayanya adalah dengan pendidikan entrepreneur.

B. Kesalahpahaman Tentang Pendidikan Entrepreneur.

Pendidikan entrepreneurship dapat dimaknai sebagai pendidikan calon pengusaha agar memiliki keberanian, kemandirian, serta ketrampilan sehingga meminimalkan kegagalan dalam usaha. Pendidikan entrepreneurship bukanlah pendidikan marketing atau penjualan yang mendidik seseorang untuk jadi pedagang, Entrepreneur jauh lebih luas daripada sekedar menjadi penjual.

Ada dua karakter seorang entrepreneur. Pertama entrepreneur sebagai *creator* yaitu menciptakan usaha atau bisnis yang benar-benar baru. Kedua, entrepreneur sebagai innovator, yaitu menggagas pembaruan baik dalam produksi, pemasaran, maupun pengelola dari usaha yang sudah ada sehingga menjadi lebih baik. Lalu apakah sama antara entrepreneur dan pedagang? Jawabnya tidak, seorang pedagang belum tentu seorang pengusaha jika ia tidak memiliki jiwa creator ataupun innovator dalam berdagang. Seorang pedagang bisa jadi hanya peniru, misalkan seseorang melihat orang lain yang berjiwa entrepreneur yang membuka usaha restoran jamur yang sama sekali belum ada. Calon pedagang tadi mencoba meniru usaha dengan membuka restoran jamur ditempat lain dengan cara menunggu dan meniru juga cara penjualan di restoran jamur pertama. Orang semacam ini hanya bisa disebut pedagang, bukan pengusaha atau entrepreneur.

Namun apabila seseorang terstimulus ide bisnisnya dari orang lain, kemudian menciptakan sebuah cara baru dalam produksi, pengemasan, dan penjualan, orang tersebut dapat disebut sebagai entrepreneur meskipun ia juga disebut seorang pedagang. Perbedaannya karena ada sesuatu yang baru diusahakan dengan membawa kemajuan signifikan terhadap usahanya, apakah itu perdagangan produk atau jasa. Menurut Riant Nugroho (2009) mereka yang disebut entrepreneur sejati adalah mereka yang mampu mengembangkan inovasi dalam bisnis sekaligus mampu memasarkan dengan baik.

Menurut Bambang Trim (2010) setiap hari lahir anak-anak dengan bakat tertentu, diantara mereka ada yang memang memiliki kemampuan lebih dalam kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan kreativitas. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih terhadap usaha dan menciptakan sesuatu. Semua akan menjadi sis-sia ketika mereka tidak mendapat tempat untuk mengembangkan gagasan, ketrampilan, serta keingintahuannya. Adakah anak-anak yang berbakat menjadi entrepreneur? Mungkin saja ada anak-anak yang memiliki gen entrepreneur karena orangtuanya pengusaha atau sebaliknya memiliki gen pengusaha, tetapi orang tuanya bukan pengusaha. Lalu dapat terjadi bahwa anak memang tidak memiliki gen atau bakat pengusaha. Lalu apakah mereka dapat menjadi pengusaha? Ciputra meyakini ada anak-anak yang secara alamiah memiliki bakat pengusaha. Namun jika bakat ini tidak diberi peluang untuk bertumbuh kembang akan mati terkubur, begitupun bakat entrepreneur inipun dapat dicangkokkan melalui pendidikan.

C. Pendidikan Entrepreneur Sejak Dini

Zaman sudah berubah, kita tidak bisa lagi mendidik anak-anak kita di zaman sekarang dengan cara yang sama dengan orang tua dulu mendidik kita. Kita harus kreatif dan inovatif dalam mendidik anak di zaman sekarang. Anak-anak harus diajarkan spirit entrepreneur sejak dini. agar kelak generasi penerus kita tidak lagi

menjadi bangsa kuli. Anak-anak dalam usia emas memiliki potensi luar biasa, terutama kerja otaknya. Stimulus orang tua sangat penting untuk membangkitkan potensi optimal anak-anak. Mungkin timbul keragu-raguan karena sebagian besar orang tua menginginkan anaknya menjadi dokter atau insinyur. Mindset mendidik anak-anak dengan mental untuk menjadi pegawai harus diubah, apapun cita-cita anak haruslah didukung, dan mereka tetap harus memiliki jiwa entrepreneur.

Tidak kalah penting adalah *support* dari orang tua. *Support* orang tua kepada anaknya bisa berupa memberikan modal kepada anak untuk menciptakan atau meng *creat* benda sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang bernilai jual. Selain modal *support* adalah dalam bentuk motivasi kepada anak. Bentuk motivasi itu antara lain bisa berwujud ucapan selamat ketika anak berprestasi, atau berhasil dalam melakukan penjualan si anak mengalami keuntungan atau dorongan semangat untuk pantang menyerah atau membantu menganalisa kenapa rugi, jika si anak mengalami kerugian. *Support* yang seperti ini sangat membantu bagi si anak karena dengan *support* anak akan semakin semangat manakala ia mendapatkan keuntungan dari usahanya tadi dan tidak patah semangat jika mengalami kerugian. Robert Kiyosaki dalam buku larisnya Rich Dad, Poor Dad tampak mendramatisasi pola didik dari dua orang tuanya ayah kaya (ayah angkatnya) dan ayah miskin (ayah kandung). Pola didik saling bertentangan untuk memaknai sebuah usaha dan hasrat menjadi kaya. Esensi sebenarnya dari Robert Kiyosaki adalah apakah kita orang tua yang menunjukkan kepada anak rahasia-rahasia hidup sukses atautkah kita orang tua hanya akan menunjukkan kepada anak, hidup sebagai orang biasa seperti air mengalir, syukur-syukur memperoleh pekerjaan mapan sebagai pegawai negeri sipil ataupun pegawai di perusahaan swasta.

Disamping Orang tua, guru memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik atau menanamkan *mindset* anak untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu anak dihabiskan disekolah dan anak sangat percaya dengan apapun yang diajarkan oleh gurunya. Guru hendaknya membina dan menumbuh kembangkan jiwa *entrepreneurship* ke anak, guru harus memberikan fasilitas dan kreatif dalam memberikan pengajaran dan pendidikan pada anak. Guru dalam mengajar harus bisa mengaitkan apa yang diajarkan dengan hal – hal yang berkaitan dengan *entrepreneurship*. *Entrepreneurship* sangat dibutuhkan oleh anak karena jika ini diberikan oleh guru secara kontinyu lambat laun akan tertanam di mindset anak tentang *entrepreneurship*. Kelak ketika dewasa nanti anak akan terbiasa dengan *entrepreneurship* dan yang terpenting lagi anak tidak akan takut dengan resiko yang dihadapi.

Sekolah dan orang tua merupakan kunci sukses dari program *entrepreneurship* sejak dini. Sekolah sebagai wadah bagi anak mendapatkan ilmu dan menerapkan ilmunya untuk melatih dan mengembangkan jiwa *entrepreneurship* nya, orangtua sebagai motivator bagi anak. Jika ini bisa diwujudkan pada semua atau sebagian besar masyarakat dan sekolah–sekolah di Indonesia maka generasi *entrepreneur* yang kuat tidak akan kekurangan. *Entrepreneur* yang kuat dan dengan

jumlah yang banyak membuat bangsa ini semakin kokoh dalam menjaga stabilitas ekonomi bangsa. Ekonomi yang stabil membuat bangsa ini kuat terhadap badai krisis keuangan ataupun krisis global yang terjadi saat ini. Di samping menjaga stabilitas ekonomi bangsa dengan banyaknya *Entrepreneur* banyak memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas.

D. Kurikulum Berbasis Entrepreneur

Sekolah harus memberikan support para guru dalam mengkreasikan ide *entrepreneurship* kepada anak melalui berbagai program. Program-program tersebut bisa melalui kurikulum pendidikan atau kegiatan kesiswaan yang mengarah kepada kewirausahaan. *Support* sekolah ini kunci dari keberhasilan guru karena bagaimana mungkin guru menanamkan jiwa *entrepreneurship* kepada anak jika sekolah tempatnya mengajar tidak mempunyai kurikulum ataupun kegiatan kesiswaan yang berkaitan dengan *entrepreneurship*.

Menurut Hento (2008) dalam edukasi.kompasiana.com masuknya nilai-nilai *entrepreneurship* pada kurikulum sekolah mewajibkan guru untuk selalu mengaitkan pelajaran yang diajarkan terlepas bidang studi apapun yang diajarkan untuk selalu dikaitkan dengan *entrepreneurship*. Hal ini yang akan membuat anak mempunyai banyak pengetahuan *entrepreneurship*. Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan *entrepreneurship* merupakan penyeimbang bagi anak untuk menerapkan apa yang ia peroleh dari pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Misal saat pelajaran matematika guru bisa mengajarkan pelajaran uang sehingga anak mengetahui tentang nilai uang serta contoh-contoh penggunaannya.

Dari pelajaran tadi sekolah membuat kegiatan yang membuat anak-anak kreatif dalam menerapkan ide-ide polosnya. Misalnya anak diminta untuk membuat sesuatu kemudian diminta untuk menghitung berapa modal yang dibutuhkan kemudian jika sudah jadi anak diminta untuk menjual hasil karyanya tersebut. Penjualan bisa dilakukan kepada siapa saja, bisa kepada teman – temannya, gurunya, wali murid, ataupun masyarakat umum. Dari contoh tadi anak secara tidak sadar telah belajar menjadi seorang *entrepreneur*. Dalam proses pembuatan pembuatan sampai penjualan tadi anak pasti mengalami banyak hal. Ini yang menjadikan pengalaman dari anak tersebut. Mulai dari bagaimana ia mencari ide, menuangkannya menjadi nyata kemudian bagaimana ia menjualnya. Bukan tidak mungkin hasil akhirnya anak tidak selalu untung atau mengalami kerugian dari apa yang telah ia lakukan tadi. Tapi jika hal ini guru dan sekolah bisa secara kontinyu mensupport kegiatan – kegiatan atau pola pembelajaran yang seperti ini maka sepuluh atau dua puluh tahun yang akan datang anak-anak tadi akan menjadi *entrepreneur-entrepreneur* yang sukses. Kegiatan seperti ini ibarat pepatah”sambilmenyelam minum air”, selain anak belajar menjadi *entrepreneur* anak juga tetap belajar pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya disekolah. Misalnya ia telah menggunakan pengetahuannya tentang nilai uang untuk pelajaran matematika, berani berbicara pada saat menjualkan barangnya untuk pelajaran bahasa Indonesia dan lain sebagainya.

Bambang Trim (2010) entrepreneurship tidak dapat diajarkan dengan pemaksaan atau proses pengorbanan meskipun sebagian besar entrepreneurship memang lahir dari keterpaksaan hidup atau kesulitan hidup yang memaksanya sejak kecil harus berusaha untuk bisa survive. Entrepreneurship adalah sebuah semangat perjuangan, mempertahankan hidup, mengembangkan kreasi dan daya inovasi, serta berorientasi sekali lagi kepada kemaslahatan umat manusia serta makhluk di bumi ini.

E. Pendidikan Tinggi adalah Pendidikan *Entrepreneur*

Menjawab tantangan sosial yang semakin mendesak, pengangguran kian waktu menjubel, maka pendidikan tinggi perlu diarahkan pada pendidikan *entrepreneur* namun tetap tidak menghilangkan identitas lainnya sebagai lembaga pendidikan tinggi berorientasi pada *research* dan *discovery*. Pendidikan tinggi dituntut untuk menyemarakan program pendidikannya yang berjiwa *entrepreneur*. Ada beberapa hal yang memberikan ciri dasar pendidikan *entrepreneur*. Pertama, pendidikan tersebut lebih menitikberatkan pada penggalian potensi diri setiap peserta didik. Sebut saja, apabila seorang peserta didik memiliki minat dan potensi kemampuan untuk berdagang, maka hal demikian perlu dikembangkan dengan sedemikian tajam. Ketika potensi demikian diketahui dan sudah bisa ditumbuhkan, ini kemudian mengarahkan peserta didik untuk dipompa semangat, upaya dan kejiwaan untuk menekuni itu. Ini bisa dikembangkan dan ditumbuhkan dengan sedemikian pesat ketika proses pembelajaran yang dikembangkan di pendidikan tinggi tersebut secara langsung berkenaan dengan minat dan potensi kemampuan yang dipunyai peserta didik tersebut. Memberikan beberapa contoh mengenai beberapa profil seseorang yang sudah sukses dalam bidang-bidang tertentu adalah satu penggerak utama dan maha utama supaya peserta didik semakin semangat dengan dunia yang ingin digelutinya itu.

Kedua, menyediakan para pengajar yang berlatar kewirausahaan adalah satu kemutlakan yang perlu dipenuhi. Ini berbicara konsep pendidikan *entrepreneur* yang jelas. Sebab dalam pendidikan *entrepreneur*, pengajar yang berlatar kewirausahaan memiliki cara dan model pengajaran yang berbeda dengan pengajar yang hanya memiliki pengetahuan teoritik namun tidak berpengalaman dalam dunia kewirausahaan. Seorang pengajar dengan nir-pengalaman kewirausahaan akan terkesan berdasarkan teks, namun tidak sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman di lapangan. Sehingga proses pembelajarannya pun mengalami kekeringan nilai-nilai *entrepreneur* yang sesungguhnya perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran sedemikian itu. Pendidikan *entrepreneur* berbicara hal-hal kongkrit yang perlu dipraktikkan, bukan hanya diteorikan.

Sangat jelas, ada perbedaan mendasar antara seorang pengajar yang berpengalaman sebagai seseorang yang bergerak dalam kewirausahaan dan bukan. Proses penyampaian materinya pun juga berbeda ketika memberikan semangat, minat dan suasana dalam pembelajaran. Ini sesungguhnya sangat penting diperhatikan sebab hal mendasar menjadi kunci utama ketika pendidikan *entrepreneur* digelar. Sehingga peserta didik pun akan berbeda menanggapi penyampaian seorang pengajar

yang berlatar *entrepreneur* dan bukan. Seorang pengajar sangat menentukan apakah proses pembelajarannya berhasil atau tidak dicerna dan dipahami oleh peserta didik. Seorang pengajar adalah orang yang akan berperan penting untuk bisa memberikan pemahaman sangat mendalam apa itu *entrepreneur* sesungguhnya dan secara ideal. Sehingga seorang pengajar pun dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidangnya. Oleh karenanya, peran seorang pengajar pun sangat signifikan bagi keberlangsungan pembelajaran tersebut.

Ketiga, kehendak politik stakeholder perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam konteks ini. Sebab tanpa adanya kehendak politik yang baik dari perguruan tinggi terkait, ini sangat muskil akan melahirkan sebuah pendidikan tinggi yang baik pula. Oleh karenanya, para stakeholder perguruan tinggi diminta secara serius untuk melakukan satu orientasi pendidikan tinggi yang dibutuhkan lapangan dan pasar. Pendidikan tinggi yang berarah pada *entrepreneur* adalah sebuah keniscayaan. Sehingga melakukan format kurikulum pendidikan yang berjiwa *entrepreneur* pun disegerakan untuk digarap secara kongkrit dan praksis.

Kurikulum pendidikan tinggi yang berjiwa *entrepreneur* adalah dengan mendefinisikan ulang apa itu pendidikan yang dihubungkan dengan *entrepreneur* sebagai bagian komponen lain untuk menambah wawasan serta pengetahuan peserta didik saat terjun ke lapangan, ketika mereka selesai di bangku pendidikan tingginya. Mempersiapkan perangkat lunak (suprastruktur) yang terkait dengan kurikulum pendidikan *entrepreneur* adalah hal penting untuk bisa diberesi. Sebab ini adalah modal paling pokok ketimbang lainnya. Selanjutnya adalah mempersiapkan perangkat-perangkat keras atau perangkat pendukung yang bisa mempercepat bagi tercapainya pelaksanaan pendidikan yang berjiwa *entrepreneur* di perguruan tinggi. Perguruan tinggi harus memenuhi itu semua.

F. Pentingnya Komitmen dan Dukungan Pemerintah

Menurut Mohammad Yamin (2008) dalam wordpress.com apapun yang telah dilakukan pendidikan tinggi, sekolah maupun BLK tidak akan berjalan maksimal dan optimal apabila tidak didukung oleh komitmen politik pemerintah baik pusat maupun daerah. Dukungan politik pemerintah sangat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan. Dalam konteks ini, pemerintah seyogyanya juga mau menyediakan dana yang cukup supaya proses pendidikan bisa berjalan dan dijalankan secara lancar. Keseriusan pemerintah untuk memerhatikan nasib anak-anak negeri yang menganggur sangat ditagih kepeduliannya. Sebab nasib dan masa depan mereka juga menjadi tanggung pemerintah sebagai pelayan dan pemenuh hajat hidup orang banyak di negeri ini. Pemerintah jangan terlalu dan selalu disibukkan dengan kepentingan politik praktis dan pragmatis yang kemudian menelantarkan sekaligus menggadaikan kepentingan bangsa lebih besar di atas kepentingan-kepentingan sempit lainnya.

Oleh karenanya, program pemberdayaan rakyat harus diintensifkan. Mendukung setiap program lembaga pendidikan yang bersentuhan langsung dengan

kepentingan rakyat kecil jangan berhenti di tingkat wacana semata, diperlukan kelanjutan dengan memberikan dana bantuan cukup bagi keberlangsungan pendidikan tersebut. Apabila pemerintah sudah tidak sanggup membuka lapangan pekerjaan, maka program-program pendidikan yang sudah disiapkan dan digelar oleh lembaga pendidikan diharapkan diberi perhatian secara optimal. Ini berbicara masa depan bangsa dan rakyat di negeri ini. Oleh karenanya, pemerintah sangat bertanggung jawab terhadap perjalanan hidup bangsa dan rakyat ini.

Program pendidikan yang berjiwa *entrepreneur* harus diberi ruang sangat luas dan leluasa oleh pemerintah. Pemerintah daerah dalam konteks ini berperan penting untuk menggalakkan pendidikan kewirausahaan. Pemerintah daerah yang menaungi sekolah-sekolah kejuruan di bawah kendali langsung dinas pendidikan kota/kabupaten diharapkan mampu memberikan dukungan sangat kuat terhadap sekolah-sekolah kejuruan. Dukungan itu mencakup kesediaan sumber dana dan pelengkap-pelengkap lain yang dibutuhkan-pentingkan oleh sekolah-sekolah kejuruan. Komitmen politik pemerintah sangat ditagih untuk merealisasikan dukungan kongkrit tersebut terhadap sekolah-sekolah kejuruan

Begitu pula dengan Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai lembaga pendidikan alternatif yang juga ikut menolong anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi seperti sekolah kejuruan atau sekolah menengah atas lainnya harus mendapatkan kepedulian politik sangat tinggi dari pemerintah daerah. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang menaungi BLK secara garis koordinatif diharapkan memberikan dukungan politik sangat dinamis dan konstruktif demi keberlangsungan BLK tersebut. Eksistensi BLK harus diupayakan pemberdayaannya secara optimal dan maksimal. BLK merupakan tulang punggung lembaga pendidikan yang bisa membekali para anak yang tidak mampu secara finansial.

Sedangkan pendidikan tinggi dengan program studinya yang lebih kongkrit dan aplikatif sudah sewajarnya pula perlu dikembangkan dengan sedemikian baik dan dinamis. Pendidikan tinggi dengan program studinya yang berorientasi pada *entrepreneur* harus diperbanyak oleh perguruan tinggi terkait dengan tetap mendapat dukungan kuat dari pemerintah pusat. Sehingga apabila hal-hal sedemikian mampu dipenuhi dengan baik, sangat mungkin tingkat pengangguran di negeri akan bisa diatasi secara berangsur-angsur. Dalam titik frekuensi tertentu, jumlah pengangguran di negeri akan berkurang. Sebab mereka, peserta didik di pendidikan tinggi sudah dibekali dengan sekian ilmu terapan yang dapat mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, tanpa harus bergantung pada pemerintah.

G. Peran Masyarakat

Masyarakat harus bisa memantau terhadap segala hal terkait dengan proses pendidikan yang digelar lembaga pendidikan. Mereka harus secara intensif dan ekstensif memonitor apapun yang dilakukan lembaga pendidikan. Tanggung jawab masyarakat secara utama adalah memberikan kritik pedas dan tajam tatkala lembaga

pendidikan mengalami pergeseran arah pendidikan secara ideal. Awalnya, pendidikan *entrepreneur* diarahkan membentuk karakter, minat, motivasi, kreatifitas dan produktitas berpikir dan bertindak bagi anak didik, pendidikan *entrepreneur* ternyata berkuat pada teori semata, Menyelenggarakan pendidikan entrepreneur seperti pendidikan pada mata pelajaran yang lain yang bersifat teoritis.

Para penyelenggara pendidikan sudah lesu untuk mau berpikir mengenai konsep pendidikan *entrepreneur* yang lebih baik ke depannya. Persepsi harus diluruskan bahwa kepentingan entrepreneurship ini adalah penyiapan generasi entrepreneur untuk menyelamatkan Indonesia dari bencana pengangguran, penguasaan sumber daya alam oleh bangsa asing, ketertinggalan dan rendahnya daya saing dalam konteks perdagangan dunia, serta rasa 'inferior' yang terus menghinggapi diri orang Indonesia. Sekali lagi ditegaskan mulailah dari lingkungan terkecil yaitu keluarga dengan satu rujukan mulia mengajarkan entrepreneur agar dapat menyelamatkan bangsa kita tercinta.

H. Penutup

Pendidikan entrepreneur harus dimasukkan dalam agenda pendidikan anak bagi para orang tua dimana para orang tua harus mampu mempersiapkan mental, ilmu, dan ketrampilan yang memadai pada usia-usia tertentu anaknya. Gerakan pendidikan entrepreneur harus dimulai sejak dari, PAUD, TK, SD, SMP, SMA, PT dengan memasukkan kurikulum kewirausahaan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. Pendidikan *entrepreneur* adalah satu konsep pendidikan yang memberikan semangat pada peserta didik untuk kreatif dalam mengerjakan sesuatu hal. Pola pendidikan sedemikian ini menuntut peserta didik untuk bisa produktif. Pendidikan *entrepreneur* adalah kerangka pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk bisa cepat dalam memahami dan menelisik kebutuhan sosial sekitar. Peserta didik diharapkan dapat menggali potensi dirinya dengan sedemikian mendalam dan serius. Sebab setiap peserta didik itu memiliki potensi beragam yang tidak bisa disamakan setiap individunya. Sebab mereka beragam dalam segala kebutuhan sosial sekitar.

Kepedulian pemerintah menjadi penentu terwujudnya pendidikan berbasis entrepreneur. Pendidikan tinggi, sekolah maupun BLK tidak akan berjalan maksimal dan optimal apabila tidak didukung oleh komitmen politik pemerintah baik pusat maupun daerah. Dalam konteks ini, pemerintah seyogyanya juga mau menyediakan dana yang cukup supaya proses pendidikan bisa berjalan dan dijalankan secara lancar. Keseriusan pemerintah untuk memerhatikan nasib anak-anak negeri yang menganggur sangat dituntut kepeduliannya. Masyarakatpun harus lebih aktif dan intensif dalam memantau perkembangan pendidikan di negeri ini kalau ingin bangsanya maju, tidak hanya menghasilkan bangsa kuli dengan mengirim TKI ke luar negeri yang sebagian besar sebagai pembantu. Negara yang kaya raya akan sumber daya alam ini bila didukung sumber daya yang memiliki spirit entrepreneur yang tinggi akan menjadi Negara yang makmur sehingga dengan sendirinya kemiskinan akan menjadi sejarah dan hanya ada dimusium.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Trim. 2010. *Kids On Business: Vaksin Wirausaha Untuk Ananda*. Jakarta: Tiga Kelana.

Ciputra. 2009. *Ciputra Quantum Leap Entrepreneurship: Mengubah Masa Depan Anda dan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Elexmedia.

Kiyosaki, Robert T. 2002. *Rich Dad, Poor Dad*. Jakarta: Gramedia.

Agus Wibowo. 2010. "Menyiasati Pengangguran Bergelar". *Media Indonesia* 22 Mei 2010 halaman 3

Riant Nugroho. 2009. *Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship Ciputra: Membangun Keunggulan Bangsa dengan Membangun Entrepreneur*. Jakarta: Elexmedia.

Hento. (2008). Revolusi Sistem Pendidikan, Pembentukan Jiwa Entrepreneurship. <http://edukasi.kompasiana.com/2011/07/13/>. Diunduh pada tanggal 13 April 2011.

Mohammad Yamin. (2008). Kurikulum Pendidikan yang Berjiwa <http://mohyamin.wordpress.com/2008/06/24/>. Diunduh pada tanggal 24 Juni 2011.

Biodata Penulis

Tejo Nurseto, M.Pd. Lahir di Sleman, Yogyakarta pada 24 Maret 1974. Lulus S1 dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2001 dan berhasil menyelesaikan program s2 Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Pasca Sarjana UNY pada tahun 2008. Sekarang menjadi dosen di Prodi Pendidikan Ekonomi FISE UNY.

Artikel yang pernah di tulis berjudul: "Membuat media Pembelajaran yang menarik", di muat dalam jurnal JEP tahun 2010

tejo@uny.ac.id